



Optimalisasi Kesehatan ODHIV melalui Pendekatan Model *Information, Motivation, Behavioral Skills (IMB)*

Hartati Eko Wardani¹, Dewi Ratna Sulistina², Winny Kirana Hasanah^{2*}, Rizqie Putri Novembriani², Nina Rini Suprobo², Izzatsaltsa Maya Azmi³, Amira Muradah Retyani³, Nasywa Fitriyani³

¹Departemen Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang No.5 Malang, 65145

²Departemen Kebidanan, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang No.5 Malang, 65145

³Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang No.5 Malang, 65145

*Email korespondensi: winnykirana.fik@um.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 06 Nov 2024

Accepted: 27 Feb 2025

Published: 30 Mar 2025

Kata kunci:

Kesehatan ODHIV;

Pendekatan Model

IMB;

Pendukung Sebaya

ABSTRAK

Background: Data tahun 2023 diketahui sekitar 39,9 juta orang di dunia telah hidup dengan HIV. Provinsi Jawa Timur menempati posisi kedua dengan 77.447 kasus orang yang hidup dengan HIV/AIDS pada tahun 2022. Orang dengan HIV (ODHIV) membutuhkan dukungan sosial untuk pengobatan, perawatan, dan membangun ketahanan diri. Tanpa dukungan tersebut, mereka berisiko mengalami penurunan kesehatan, kesulitan akses perawatan, kehilangan semangat, dan perasaan tak berdaya. Kegiatan ini bermaksud untuk meningkatkan pemahaman tentang HIV/AIDS, mengurangi stigma dan diskriminasi, serta memperkuat jaringan dukungan sosial bagi ODHIV. **Metode:** Kegiatan ini dilaksanakan dengan pendekatan Model Information, Motivation, Behavioral Skills (IMB) melalui penyuluhan oleh dua narasumber ahli. Media pendukung berupa buku saku juga dibagikan kepada peserta. Kegiatan dilaksanakan pada 3 Agustus 2024 dengan sasaran yaitu pendukung sebaya dari Yayasan Mahameru cabang Kota Malang dan perwakilan penjangkau lapangan dari Kota dan Kabupaten Malang sejumlah 15 orang. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test peserta. **Hasil:** Terdapat peningkatan nilai rata-rata pre-test dan post-test sebesar 13 poin. Uji Paired T-Test menunjukkan perbedaan signifikan antara rata-rata nilai pre-test dan post-test setelah diberikan edukasi ($p=0,006$). Hasil uji T menunjukkan T hitung lebih besar dari T tabel, yang mengindikasikan perbedaan signifikan. **Kesimpulan:** Program penyuluhan ini berhasil meningkatkan pengetahuan peserta mengenai penanganan HIV/AIDS dan komunikasi efektif dengan ODHIV. Untuk memperkuat peran pendukung sebaya, pelatihan tambahan seperti Psychological First Aid diperlukan untuk meningkatkan keterampilan dalam memberikan dukungan emosional yang tepat.

ABSTRACT

Background: Data from 2023 shows that around 39.9 million people in the world are living with HIV. East Java Province is in second place with 77,447 cases of people living with HIV/AIDS in 2022. People with HIV (PLHIV) need social support for treatment, care, and building resilience. Without this



support, they are at risk of experiencing declining health, difficulty accessing care, loss of enthusiasm, and feelings of helplessness. This activity aims to increase understanding of HIV/AIDS, reduce stigma and discrimination, and strengthen social support networks for PLHIV. **Methods:** This activity was carried out using the Information, Motivation, Behavioral Skills (IMB) Model approach through counseling by two expert speakers. Supporting media in the form of pocket books were also distributed to participants. The activity was carried out on August 3, 2024, targeting peer supporters from the Mahameru Foundation, Malang City branch and field outreach representatives from Malang City and Regency, totaling 15 people. The evaluation was carried out by comparing the results of the pre-test and post-test of the participants. **Results:** There was an increase in the average pre-test and post-test scores of 13 points. Paired T-Test showed a significant difference between the average pre-test and post-test scores after being given education ($p=0.006$). The T-test results showed that T count was greater than T table, indicating a significant difference. **Conclusions:** This counseling program successfully increased participants' knowledge about handling HIV/AIDS and effective communication with PLHIV. To strengthen the role of peer supporters, additional training such as Psychological First Aid is needed to improve skills in providing appropriate emotional support.



© 2025 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Penyakit HIV-AIDS merupakan salah satu permasalahan global. Data tahun 2023 diketahui sekitar 39,9 juta orang di dunia telah hidup dengan HIV dan ada penambahan sekitar 1,3 juta orang baru terinfeksi HIV termasuk wanita dan anak perempuan yang menyumbang angka 44% dari semua infeksi baru. Prevalensi HIV tinggi pada kelompok tertentu seperti laki-laki gay, pekerja seks, orang yang menyuntikkan narkoba serta transgender (UNAIDS, 2024). Di Indonesia, pada tahun 2022 Jawa Timur menempati posisi kedua dengan 77.447 kasus orang yang hidup dengan HIV/AIDS. Persentase ODHIV berdasarkan kelompok usia menunjukkan bahwa usia 25-49 tahun memiliki proporsi tertinggi, yaitu 67,9%. Sementara itu, berdasarkan jenis kelamin, jumlah ODHIV pada laki-laki mencapai 71%, lebih tinggi dibandingkan pada perempuan yang tercatat sebesar 29% (Afriana et al., 2023).

Orang dengan HIV yang melewati jadwal terapi antiretroviral (ARV), hal akan berdampak serius pada kesehatan mereka, meskipun hanya 5% dari jadwal yang terlewat. Ketidakteraturan dan penundaan yang sering dalam menjalani terapi ARV dapat menyebabkan peningkatan viral load, yang memperburuk kondisi kesehatan mereka (Mottaghi et al., 2020). Kepatuhan terhadap terapi ARV dapat dianalisis menggunakan teori perilaku kesehatan, terutama model Informasi, Motivasi, dan Keterampilan Perilaku (IMB). Model IMB menggambarkan bahwa individu harus memiliki informasi yang benar, motivasi yang baik, dan keterampilan yang efektif untuk dapat melakukan perilaku sehat atau tidak melakukan perilaku berisiko. Teori ini memberikan kerangka untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan terhadap pengobatan (Sulistina & Lusida, 2023; Darlis et al., 2024). Ketidakpatuhan dapat disebabkan oleh kurangnya informasi terkait durasi pengobatan, terlupa dalam mengonsumsi obat, rendahnya motivasi akibat efek samping terapi ARV, tidak bergabung dalam kelompok dukungan sebaya,

takut akan stigma, serta keterbatasan dalam keterampilan perilaku yang mendukung pengobatan (Seraphin et al., 2020).

Orang dengan HIV (ODHIV) sangat membutuhkan dukungan sosial selama menjalani pengobatan, perawatan, dan upaya membangun kembali ketahanan diri mereka agar dapat menjalani hidup dengan normal. Tanpa adanya dukungan sosial, ODHIV berisiko mengalami penurunan kesehatan, kurangnya akses perawatan, hilangnya semangat, dan perasaan tak berdaya. Kartono (2013) menemukan bahwa Kelompok Dukungan Sebaya (KDS), yang dikelola oleh orang dengan HIV (ODHIV), berperan penting dalam menyediakan tempat perlindungan yang aman, serta memberikan edukasi, motivasi, dan informasi yang membantu ODHIV menjadi lebih berdaya. Studi lainnya juga menyoroti bahwa hubungan relasional, baik melalui dukungan formal maupun informal, serta perasaan generativitas, adalah faktor kunci yang mendukung ketahanan ODHA (Emlet et al., 2010). Empat peran utama KDS yang dapat meningkatkan ketahanan ODHIV yaitu menyediakan ruang yang aman dan literasi untuk menghadapi masalah, menjadi pendamping dan konselor, memberikan pendidikan dan pelatihan, serta bertindak sebagai advokat untuk melawan stigma dan diskriminasi, sekaligus membantu ODHA mendapatkan akses ke layanan sosial (Kartono, 2019).

Yayasan Mahameru yang berlokasi di Surabaya merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang berfokus pada penguatan motivasi dan komunikasi untuk mendukung ODHIV. Saat ini, yayasan ini berperan sebagai Kelompok Dukungan Sebaya (KDS), menyediakan pendampingan bagi ODHA di 23 kabupaten dan kota di Jawa Timur, termasuk Kota Malang. Hasil studi pendahuluan melalui kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan pendukung sebaya, penjangkau lapangan, dan perwakilan dari fasilitas kesehatan, tim pengabdian masyarakat menemukan bahwa salah satu masalah utama yang dihadapi ODHIV di Malang Raya adalah tingginya stigma dan diskriminasi terhadap mereka. Masalah ini sering kali disertai oleh kurangnya edukasi dan informasi tentang HIV, tingginya angka lost to follow up (individu dengan HIV/AIDS yang tidak lagi terhubung atau mengikuti pengobatan dan dukungan yang seharusnya mereka terima), ketidakpatuhan dalam menjalani terapi ARV, serta rendahnya dukungan sosial.

Pengabdian masyarakat ini memiliki kebaruan dalam pendekatannya yang tidak hanya berfokus pada edukasi ODHIV, tetapi juga memberdayakan Kelompok Dukungan Sebaya dan penjangkau lapangan sebagai aktor kunci dalam meningkatkan kepatuhan terapi ARV dan mengurangi stigma sosial. Berbeda dari program pengabdian lain yang cenderung menitikberatkan pada edukasi satu arah atau layanan medis semata, kegiatan ini menggunakan model Information, Motivation, Behavioral Skills sebagai dasar intervensi yang lebih strategis dan berkelanjutan. Selain itu, proses identifikasi masalah dilakukan melalui *Focus Group Discussion* bersama berbagai pemangku kepentingan, sehingga solusi yang ditawarkan benar-benar berbasis kebutuhan nyata di lapangan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dilakukan adanya edukasi dalam bentuk penyuluhan yang ditujukan kepada Yayasan Mahameru sebagai kelompok pendukung sebaya ODHIV, serta penjangkau lapangan yang berhubungan langsung dengan kelompok risiko tinggi, guna mengoptimalkan kesehatan ODHIV dan memberikan dukungan yang dibutuhkan untuk

meminimalkan permasalahan yang mereka hadapi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang HIV/AIDS, mengurangi stigma dan diskriminasi, serta memperkuat jaringan dukungan sosial bagi ODHIV, sehingga mereka dapat lebih baik dalam menjalani pengobatan dan mencapai kualitas hidup yang lebih baik.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan oleh dua orang narasumber ahli menggunakan slide presentasi serta media pelengkap berupa buku saku yang dibagikan kepada para peserta. Pelaksanaan kegiatan direncanakan pada Hari Sabtu, 3 Agustus 2024 di Kantor Fatayat NU Kota Malang (pos koordinasi para penjangkau lapangan ODHIV di Malang Raya). Sasaran kegiatan penyuluhan ini adalah para pendukung sebaya dari Yayasan Mahameru cabang Kota Malang serta perwakilan penjangkau lapangan dari Kota dan Kabupaten Malang, dengan total 15 partisipan. Pemaparan materi oleh narasumber dibagi menjadi dua sesi, apapun materi sesi pertama disampaikan oleh Dr. Dewi Ratna Sulistina, S.ST., M.Keb dengan sub materi: (1) Statistik HIV/AIDS, (2) Jenis subtype HIV, (3) Keberhasilan terapi ARV, (4) Resistensi terapi ARV, dan (5) Peran kelompok dukungan sebaya dalam mengurangi stigma dan diskriminasi. Pemaparan sesi kedua disampaikan oleh Sayekti Pribadiningtyas, S.Psi., M.Pd, Psikolog., dengan sub materi: (1) Teknik komunikasi dengan ODHIV, (2) Motivasi kepada ODHIV, (3) Komunikasi dengan keluarga dari ODHIV, dan (4) Peran pendamping ODHIV. Sesi diskusi dilakukan setiap selesai satu sesi pemaparan materi.

Media buku saku dengan judul "Strategi Perwujudan SDGs Kehidupan yang Sehat dan Sejahtera bagi ODHIV melalui Pendampingan ODHIV" disusun oleh tim pengabdian masyarakat bermanfaat sebagai bahan bacaan untuk pendukung sebaya serta penjangkau lapangan, memuat berbagai informasi seperti konsep dasar HIV/AIDS, pencegahan serta pengobatan HIV, bagaimana hidup dengan HIV, pendampingan pada ODHIV, mengurangi stigma dan diskriminasi, upaya mendukung kesehatan mental ODHIV serta triple eliminasi HIV, sifilis dan hepatitis B dari ibu hamil ke bayi. Buku ini diharapkan dapat memperluas wawasan para pendukung sebaya dan penjangkau lapangan serta meningkatkan efektivitas mereka dalam mendukung ODHIV. Evaluasi kegiatan ini dengan melihat perubahan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah sesi edukasi yang diberikan oleh narasumber melalui pemberian kuisioner *pre-test* dan *post-test*. Hasil nilai jawaban *pre-test* dan *post-test* kemudian dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Koordinasi Awal dengan Mitra dan Studi Pendahuluan

Sebelum kegiatan pengabdian masyarakat dimulai, tim melakukan koordinasi awal dengan mitra, Yayasan Mahameru ([Gambar 1](#)), untuk mendiskusikan rencana pelaksanaan kegiatan dan melakukan studi pendahuluan menggunakan metode *Focus Group Discussion* (FGD) ([Gambar 2](#)) guna memahami permasalahan yang dihadapi mitra secara mendalam. Hasil dari koordinasi ini mengarah pada pelaksanaan kegiatan edukasi berupa penyuluhan, yang menghadirkan narasumber untuk memberikan informasi kepada pendukung sebaya dan penjangkau lapangan. Materi yang disampaikan oleh narasumber dirancang berdasarkan temuan dari FGD, yang

mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi ODHIV di Malang Raya, seperti tingginya stigma dan diskriminasi, kurangnya edukasi dan informasi tentang HIV, tingginya angka *lost to follow up* ODHIV, ketidakpatuhan ODHIV terhadap terapi ARV, serta rendahnya dukungan sosial yang dirasakan oleh ODHIV.



Gambar 1. Koordinasi Awal dengan Mitra Yayasan Mahameru

Sejalan dengan studi [Kartono et al \(2022\)](#), individu yang terinfeksi HIV/AIDS sering mengalami ketidakberdayaan fisik, psikologis, ekonomi, dan politik akibat berbagai faktor kompleks, seperti rendahnya literasi, kesalahpahaman tentang HIV/AIDS, infeksi oportunistik, pengaruh narkoba, stigma, diskriminasi, kurangnya dukungan sosial, perlakuan tidak adil, dan keterbatasan akses layanan kesehatan. Ketidakberdayaan ini berdampak luas, termasuk penyebaran virus yang lebih cepat, peningkatan angka kematian, dan beban sosial bagi keluarga serta masyarakat. Stigma dan diskriminasi menjadi tantangan besar, bahkan memengaruhi individu dalam mengungkapkan status HIV mereka, sehingga tingkat pengungkapan kepada pasangan seksual rendah dan risiko penularan virus meningkat.



Gambar 2. Studi Pendahuluan

[Senyurek et al \(2021\)](#) mengungkapkan bahwa stigma dan diskriminasi masih sering terjadi di fasilitas pelayanan kesehatan. ODHIV merasa khawatir untuk memeriksakan diri karena sikap tenaga kesehatan yang sering enggan menangani mereka, mengambil tindakan pencegahan berlebihan, atau bahkan menakut-nakuti pasien. Beberapa petugas juga memperlakukan ODHIV tanpa rasa empati, melihat mereka dengan pandangan yang merendahkan atau penuh belas kasihan. Sama halnya dengan studi oleh [Singh et al \(2021\)](#) yang menunjukkan bahwa ODHIV, baik laki-laki maupun perempuan, sering mengalami diskriminasi, dengan pelaku utama adalah keluarga, diikuti oleh masyarakat dan staf fasilitas kesehatan, termasuk dokter. Hal paling mengkhawatirkan adalah kenyataan bahwa stigma masih terjadi di lembaga medis yang seharusnya memberikan perawatan. Banyak responden mengungkapkan ketidakpuasan mereka atas tindakan yang membuat status HIV mereka terlihat jelas di berkas medis, sehingga informasi pribadi tersebut dapat diakses oleh siapa saja yang melihatnya.

Hasil temuan ini konsisten dengan berbagai sumber yang menunjukkan bahwa stigma dan diskriminasi masih memberikan dampak signifikan pada kondisi fisik dan mental ODHIV, khususnya dalam lingkungan pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, sangat esensial untuk merumuskan kebijakan yang menjamin bahwa ODHA mendapatkan layanan kesehatan yang setara tanpa perlakuan diskriminatif. Selain itu, diperlukan dorongan bagi tenaga kesehatan untuk bersikap lebih empatik dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang kondisi yang dialami ODHIV. Upaya ini sangat krusial untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dan memastikan kualitas hidup yang lebih baik.

Kegiatan Edukasi dalam Bentuk Penyuluhan

Kegiatan edukasi berupa penyuluhan membahas dua topik besar materi yakni membahas “Upaya Komprehensif dalam Penanganan HIV/AIDS (dari Data Statistik Hingga Dukungan Sosial)” yang disampaikan oleh Dr. Dewi Ratna Sulistina, S.ST., M.Keb, dosen kebidanan yang memiliki kepakaran di bidang pencegahan dan penanganan HIV/AIDS; serta topik kedua yaitu “Teknik Komunikasi Efektif dengan ODHIV” yang disampaikan oleh Sayekti Pribadiningtyas, S.Psi., M.Pd, Psikolog., selaku praktisi dan dosen psikologi ([Gambar 3](#)). Kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari Sabtu, 3 Agustus 2024 pukul 08.30 sampai 13.00 WIB, dihadiri oleh 5 orang pendukung sebaya dari Yayasan Mahameru serta 5 orang perwakilan penjangkau lapangan di Malang Raya.



Gambar 3. Penyampaian Materi Edukasi oleh Narasumber

Secara umum, kegiatan edukasi ini diawali dengan pemberian soal pre-test untuk menilai pengetahuan peserta sebelum diberikan materi penyuluhan, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi yang terbagi menjadi 2 sesi, di mana setiap sesinya juga tersedia alokasi waktu untuk diskusi dan tanya jawab dan ditutup dengan pemberian soal post-test untuk menilai pengetahuan peserta setelah menyimak materi para narasumber. Selama penyuluhan, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, terlihat dari keaktifan mereka berpartisipasi dalam sesi diskusi dan tanya jawab, baik di sesi pertama maupun sesi kedua.

[Wells et al \(2022\)](#) mengungkapkan bahwa mengikuti kegiatan edukasi atau workshop bermanfaat bagi ODHIV tidak hanya untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang HIV atau belajar dari pengalaman sesama ODHIV. Kurangnya interaksi sosial dengan ODHIV lainnya dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan emosional mereka. Penyuluhan atau workshop formal yang melibatkan kelompok dukungan sebaya dapat menjadi titik awal yang penting, membuka jalan bagi ODHIV untuk terhubung secara sosial dengan orang lain yang menghadapi situasi serupa.

Kelompok Dukungan Sebaya ODHIV sangat perlu mendapatkan pembaruan pengetahuan melalui kegiatan edukasi yang diberikan oleh narasumber ahli di bidang pencegahan dan penanganan HIV/AIDS. Pendukung sebaya memegang peran kunci, terutama bagi ODHIV yang belum dapat sepenuhnya menerima kondisi kesehatan mereka. Kelompok dukungan sebaya dan berfungsi sebagai sumber dukungan emosional dan praktis, karena anggota kelompok seringkali mendapatkan wawasan baru, berbagi pengalaman, dan saling mengingatkan, termasuk mengenai pentingnya kepatuhan dalam menjalani terapi. Purwaningsih et al (2019) menyatakan bahwa keikutsertaan dalam kelompok dukungan sebaya memiliki hubungan yang signifikan dengan peningkatan kepatuhan terhadap terapi ARV serta peningkatan kualitas hidup ODHIV.



Gambar 4. Foto bersama dengan Narasumber, Peserta Penyuluhan, Tim Pengabdian dan Media Buku Saku untuk Peserta

Selain itu, salah satu kompetensi utama yang perlu dimiliki oleh pendukung sebaya adalah keterampilan komunikasi yang efektif. Keterampilan ini sangat diperlukan agar pendamping dapat memberikan dukungan yang sesuai dan membangun hubungan yang positif dengan ODHIV. Selain keterampilan komunikasi, pendukung sebaya juga diharapkan memiliki stabilitas pribadi yang baik, kemauan untuk terus belajar, serta kemampuan untuk mengelola diri dengan baik (Øgård-Repål et al., 2022).

Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa kelompok dukungan sebaya memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup ODHIV, terutama dalam kepatuhan terhadap terapi ARV dan pemulihan emosional. Kegiatan edukasi yang melibatkan kelompok dukungan sebaya membantu ODHIV terhubung secara sosial, mengurangi dampak kurangnya interaksi, dan memperkuat kesehatan mental mereka. Dengan demikian, memperkuat kemampuan pendukung sebaya, terutama dalam hal keterampilan komunikasi yang efektif dan kestabilan pribadi, bermanfaat untuk membantu ODHIV menjalani hidup yang lebih sehat dan mandiri.

Penggunaan Media Buku Saku sebagai Pedoman untuk Pendukung Sebaya dan Penjangkau Lapangan

Media buku saku yang disusun oleh tim pengabdian masyarakat memiliki peran penting sebagai sumber bacaan dan panduan yang bermanfaat bagi pendukung sebaya serta penjangkau lapangan. Informasi yang disajikan secara sistematis dan mudah dipahami pada buku saku ini menjadi alat edukasi yang sangat berguna untuk menyampaikan berbagai pengetahuan penting serta strategi yang relevan (Gambar 4). Melalui buku saku ini, para pendukung sebaya diharapkan dapat mengambil peran yang lebih aktif dan responsif dalam mendampingi ODHIV, membantu mereka mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Informasi

yang disediakan dalam buku ini dapat menjadi pedoman bagi pendukung sebaya untuk memahami lebih dalam tentang kebutuhan ODHIV, serta cara-cara untuk mengurangi stigma dan diskriminasi yang sering kali mereka alami. Pendukung sebaya dan penjangkau lapangan diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi ODHIV, sehingga mereka dapat menjalani hidup dengan lebih baik dan lebih bermakna.

Evaluasi Pengetahuan Peserta melalui Kuesioner Pre-Test dan Post-Test

Kuesioner pertanyaan pre-test dan post-test diberikan kepada peserta sejumlah 10 pertanyaan dengan topik upaya komprehensif dalam penanganan HIV/AIDS dan teknik komunikasi efektif pada ODHIV. [Tabel 1.](#) menunjukkan rata-rata nilai kuesioner pre-test sebesar 78,00 dan rata-rata nilai kuesioner post-test sebesar 91,00, artinya terdapat peningkatan nilai rerata pre-test dan post-test sebesar 13,00.

Tabel 1. Deskripsi Nilai Jawaban Kuesioner Pre-Test dan Post-Test

Keterangan	N	Mean	Std. Deviation	Min	Max
Pre-test	10	78,00	14.757	60	100
Post-test	10	91,00	7.379	80	100

Hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk Test didapatkan hasil bahwa nilai $p=0,1266$ ($p>0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Oleh karena itu, pengukuran perbedaan nilai pre-test dan post-test diuji menggunakan Uji Statistik *Paired T-Test* seperti ditampilkan pada [Tabel 2.](#) Hasil *Paired T-Test* menunjukkan terdapat perbedaan signifikan rata-rata nilai pre-test sebelum ($M=78,00$, $SD=14,757$), dengan rata-rata nilai post-test setelah diberikan edukasi berupa penyuluhan oleh narasumber ($M=91,00$, $SD=7,379$), $t(9)=3,545$, $p=0,006$. Demikian juga uji T menyatakan $T_{hitung} (3,545) > T_{tabel} (2,262)$ sehingga terdapat perbedaan rerata hasil pre-test dan post-test.

Tabel 2. Hasil Statistik menggunakan *Paired T-Test*

Keterangan	T hitung	df	Sig. (2 tailed)
Pre-test & Post-test	3,545	9	0,006

Sejalan dengan kegiatan yang dilaksanakan oleh [Syarifudin et al \(2023\)](#) bahwa penting untuk dilakukan pengelolaan pemberdayaan sumber daya manusia dalam upaya pencegahan dan penanganan HIV/AIDS melalui pendekatan pendamping sebaya. Sebagai sumber dukungan emosional dan praktis, pendukung sebaya berperan dalam membantu ODHIV menerima kondisi kesehatannya, mengubah pola hidup, dan menjalani terapi yang tepat. Literasi kesehatan yang baik juga diperlukan oleh para pendamping ini, agar mereka dapat memberikan informasi yang akurat dan relevan mengenai HIV/AIDS, serta membantu ODHIV untuk memahami cara hidup sehat dan mengelola kondisi mereka ([Nursanti et al., 2021](#)).

Menurut [Handayani et al \(2023\)](#), selain materi tentang upaya komunikasi efektif, materi pelatihan tentang *Psychological First Aid* perlu dipahami bagi ODHIV yang baru terdiagnosis, agar mereka dapat menerima diagnosis dengan lebih baik, bersedia untuk bekerja sama dalam pengobatan, dan menjaga kepatuhan terhadap terapi tanpa putus obat. Pelatihan tersebut juga akan memberikan keterampilan bagi pendukung sebaya dalam memberikan dukungan yang tepat saat berinteraksi dengan klien ODHIV. Pendukung sebaya, yang sering berhadapan langsung

dengan ODHIV, akan mampu mengimplementasikan intervensi psikologis ini untuk membantu proses adaptasi klien, memastikan mereka merasa didukung secara emosional, dan memfasilitasi keberhasilan dalam pengobatan serta konseling berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan peserta mengenai pencegahan serta penanganan HIV/AIDS dan komunikasi efektif dengan ODHIV. Peningkatan pemahaman ini mengindikasikan keberhasilan edukasi dalam meningkatkan pengetahuan peserta. Analisis data menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara pengetahuan peserta sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan, yang mengarah pada tercapainya tujuan penguatan pemahaman, pengurangan stigma, serta penguatan jaringan dukungan sosial bagi ODHIV. Sebagai tindak lanjut, pelatihan tambahan seperti *Psychological First Aid* sangat diperlukan untuk memperkuat keterampilan pendukung sebaya dalam memberikan dukungan emosional yang tepat. Pelatihan ini akan membantu ODHIV beradaptasi dengan diagnosis mereka, serta memastikan keberhasilan pengobatan dan konseling yang berkelanjutan, sehingga meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Malang atas dukungan yang diberikan untuk terselenggaranya kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada mitra dalam kegiatan ini, yaitu Yayasan Mahameru, atas kerja sama dan partisipasi dalam pelaksanaan program pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriana, N., Luhukay, L., Mulyani, P. S., Irmawati, Romauli, Pratono, Dewi, S. D., Budiarty, T. I., Hasby, R., Trisari, R., Hermana, Anggiani, D. S., Asmi, A. L., Lamanepa, E., Elittasari, C., Muzdalifah, E., Praptoraharjo, I., Theresia Puspoarum, & Devika. (2023). Laporan Tahunan HIV AIDS 2022. Kementerian Kesehatan RI, 1–91. Diakses pada: http://p2p.kemkes.go.id/wp-content/uploads/2023/06/FINAL_6072023_Layout_HIVAIDS-1.pdf
- Darlis, I., Gobel, C. F. A., Talosig, A., & Komariah, E. D. (2024). The Influence of the Information Motivation Behavioral Skills Model Approach on Increasing HIV. *AIDS Prevention Information*, 07(04), 383–391. <https://doi.org/10.33096/woh.v7i4.417>
- Emler, C. A., Tozay, S., & Raveis, V. H. (2010). "I'm not going to die from the AIDS": Resilience in aging with HIV disease. *Gerontologist*, 51(1), 101–111. <https://doi.org/10.1093/geront/gnq060>
- Handayani, E. S., Aminah, A., & ... (2023). Training psychologycal first aid bagi pendamping sebaya untuk ODHIV (orang dengan HIV AIDS). *MADDANA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 70–76.
- Kartono, R. (2013). Peer Group-Based Social Support In Dealing With Powerlessness of People Living With HIV/AIDS. *Sosiokonsepsia*, 18(01).
- Kartono, R. (2019). the Role of Peer Support Group To Restore the Ability of. *Proceeding ICOGISS 2019*, 2, 119–136. <https://doi.org/10.32528/pi.v0i0.2472>
- Kartono, R., Astutik, J., & Negoro, A. B. A. R. (2022). Prosocial Behavior of Peace Support Groups in Overcoming Problems of People Living With HIV/AIDS in Malang Raya. *Journal of Local Government Issues*, 5(1), 63–79. <https://doi.org/10.22219/logos.v5i1.19763>

- Mottaghi, M., Bojdy, A., Arian, M., & Najaf Najafi, M. (2020). Adherence to Antiretroviral Therapy and Its Determinants in HIV Patients in Mashhad, IRAN, 2018: a Prospective Study Article history. *Medical Sciences (MUMS) Reviews in Clinical Medicine Rev Clin Med*, 7(4). <https://doi.org/10.22038/rcm.2020.52601.1339>
- Nursanti, S., Utamidewi, W., & Tayo, Y. (2021). Peer Support Group Health Literacy Case Study of HIVAIDS Patients in Karawang, Indonesia. *Library Philosophy and Practice*, 2021, 1–14.
- Øgård-Repål, A., Berg, R. C., Skogen, V., & Fossum, M. (2022). “They make a difference”: a qualitative study of providers’ experiences of peer support in outpatient clinics for people living with HIV. *BMC Health Services Research*, 22(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s12913-022-08810-9>
- Purwaningsih, Nastiti, A. A., & Mujarwati, E. Y. (2019). Medication adherence and quality of life among people living with HIV/AIDS (PLWHA) who joined and did not join a peer support group. *Indian Journal of Public Health Research and Development*, 10(8), 2788. <https://doi.org/10.5958/0976-5506.2019.02294.0>
- Senyurek, G., Kavas, M. V., & Ulman, Y. I. (2021). Lived experiences of people living with HIV: a descriptive qualitative analysis of their perceptions of themselves, their social spheres, healthcare professionals and the challenges they face daily. *BMC Public Health*, 21(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-10881-y>
- Seraphin, K. P., Bongo, G. N., Guy, K. N., & Ngbolua, K.-N. (2020). Factors Favoring Non-compliance of Treatment to People Living with HIV/AIDS in General Reference Hospital of Gbadolite, Nord Ubangi, Democratic Republic of the Congo. *Journal of Complementary and Alternative Medical Research*, 9(4), 9–24. <https://doi.org/10.9734/jocamr/2020/v9i430147>
- Singh, S. K., Sharma, N., & Sharma, S. K. (2021). Dealing with Dilemmas: Understanding the Process and Challenges of Disclosing the HIV Status of People Living with HIV/AIDS Through Gender Lens. *Journal of Health Management*, 23(3), 380–400. <https://doi.org/10.1177/09720634211035227>
- Sulistina, D. R., & Lusida, M. I. (2023). Anti-retroviral therapy adherence and information, motivation, behavioral skill (IMB) model among people living with HIV-AIDS: A systematic review. July, 16–26. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/G3NCR>
- Syarifudin, A., Rostika, I., Rengganis, W. C., & Muhria, L. (2023). Manajemen Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Dalam Pencegahan Dan Penanggulangan Hiv/Aids Melalui Pendekatan Peer Educator Di Kabupaten Cirebon. *Jurnal Cendekia Mengabdikan Berinovasi Dan Berkarya*, 1(3), 101. <https://doi.org/10.56630/jenaka.v1i3.474>
- UNAIDS. (2024). *Fact sheet 2024 - Latest global and regional HIV statistics on the status of the AIDS epidemic*. Dikases pada: https://www.unaids.org/sites/default/files/media_asset/UNAIDS_FactSheet_en.pdf
- Wells, N., Philpot, S. P., Murphy, D., Ellard, J., Howard, C., Rule, J., Fairley, C., & Prestage, G. (2022). Belonging, social connection and non-clinical care: Experiences of HIV peer support among recently diagnosed people living with HIV in Australia. *Health Soc Care Community*, 30, e4793–e4801. <https://doi.org/10.1111/hsc.13886>